

Gambaran kematangan emosi mahasiswa penggemar KPOP di Jakarta

Fitriyani Nurhasanah^{*)}, Melina Lestari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

^{*)}Correspondence author e-mail: fitriyaninurhasanah99@gmail.com

Abstract: Emotional maturity affects an individual's ability to solve problems objectively. So female students who have good emotional control will find it easier to make life decisions, one of which is becoming a kpop fan, who still knows the priorities of individual life. The purpose of this study is to be able to find out the picture of the emotional maturity of female students who are kpop fans in one of the private high schools in Jakarta. This study uses a qualitative approach with a narrative method, by conducting semi-structured interviews with 9 female students. The data analysis technique uses Nvivo 14 with Word cloud and Project map features. The results of the study are that kpop fans have reached emotional maturity by showing the development of independence, being able to accept reality, being able to adapt well, how to respond appropriately, having emotional balance, having a sense of empathy and being able to control anger.

Keywords: Female students, Kpop fans, emotional maturity

Article History: Received on 01/07/2024; Revised on 10/07/2024; Accepted on 17/07/2024; Published Online: 17/07/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Mahasiswa masuk dalam rentang umur dewasa awal yang menurut (Santrock, 2019) masa dewasa awal ada pada periode dimulai pada awal umur 20 tahun dan berlangsung hingga kira-kira umur 30 tahun. Ketika individu mulai dewasa, mereka akan memulai menentukan tujuan hidup dan mencapainya. Dalam hidup masalah akan terus ada, namun selesai tidaknya tergantung dari setiap individunya, dari situ dapat dilihat kematangan emosi seorang individu seperti menurut (Adi Putri Illahi, 2023) Tahap kedewasaan perkembangan emosional yang dikenal sebagai kematangan emosi adalah ketika seseorang mampu mengendalikan emosinya secara terarah dan melihat masalah secara objektif sehingga perilaku yang mereka tunjukkan tidak merugikan diri mereka sendiri atau orang lain.

Menurut Walgito dalam (Kristina et al., 2019) mengatakan bahwa kematangan emosi mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah secara objektif. Bahwa dewasa awal yang memiliki kematangan emosi mampu dalam menyelesaikan masalah yang dialami tanpa harus menggunakan emosi amarah atau lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Smitson, dijelaskan ada tujuh karakteristik kematangan emosi:

(1) Berkembang kearah kemandirian, (2) Mampu menerima kenyataan, (3) Mampu beradaptasi, (4) Mampu menguasai amarah, (5) Keseimbangan emosi, (6) Mampu berempati, (7) Mampu menguasai Amarah (Talukdar & Das, dalam (Latifa, 2018)). Mahasiswi mempelajari seperti apa kematangan emosi seseorang dewasa awal, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Epivania & Soetjningsih, 2023) meningkatkan kematangan emosi agar dapat mengontrol perilaku – perilaku yang kurang baik namun mahasiswi pun manusia yang tidak membatasinya untuk menyukai sesuatu

Penting mahasiswi memiliki kematangan emosi untuk mengidentifikasi emosi positif atau negatif karena Emosi yang terkendali akan memudahkan seseorang dalam membuat keputusan ataupun memilih sesuatu hal dengan pertimbangan akan berakibat baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Maulidha & Salehuddin, 2021) bahwa Mempunyai kematangan emosi yang stabil atau tinggi juga bisa membuat seseorang menjadi mempunyai sikap yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, memiliki hubungan sosial yang baik serta hal-hal positif yang lainnya.

Mahasiswi akan mudah membuat relasi baru, karena dewasa awal memiliki tugas perkembangan berkumpul dengan kelompok sosial. Seperti yang dijelaskan havighurt (Hurlock, 1980) bahwa awal masa dewasa memiliki tugas seperti: mulai bekerja, memilih pasangan, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Salah satu kelompok sosial yang menyenangkan seperti kelompok penggemar kpop, yang berkumpul karena menyukai lagu korea yang dibawakan grup atau solo salah satu artis korea. Selain menyukai lagu, juga menyukai visual dari penyanyinya. Namun berteman tidak hanya kepada siapa saja yang menyukai kpop, yang dijelaskan dalam penelitian (Zahra & Wulandari, 2021) bahwa penggemar kpop untuk senantiasa menjalin hubungan positif dengan orang lain di sekitarnya. yang tetap berteman meski tidak menyukai kpop.

Pada umumnya sesama penggemar akan saling bertukar informasi tentang *update* kpop, dari *update* yang di *upload* artis kpop dapat memunculkan opini baru bagi penggemar yang dapat leluasa menginterpretasikan sebuah unggahan idola menurut emosi dan pengalamannya serta berbagi makna dengan penggemar lainnya (Rachmad Rinata et al., 2019). Sebuah opini yang dibawa dengan emosi akan berpengaruh pada penilaian penggemar sesuai emosi yang dibawa.

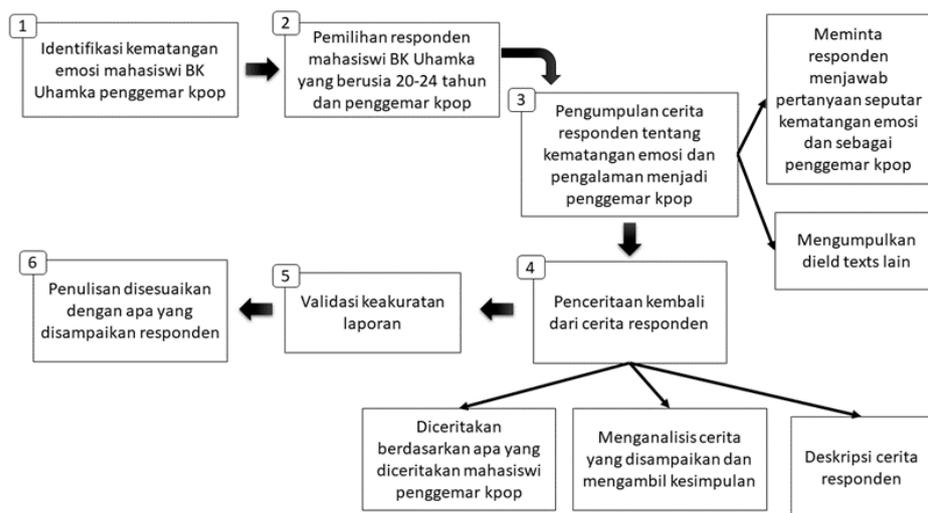
Penggemar mudah terhasut tentang apa yang disukai dan kadang lupa untuk tidak mudah percaya pada apa yang disampaikan hanya karena salah satu opini. Menjadi penggemar kpop pun bisa menjadi dampak negatif seperti dalam penelitian (Friska et al., 2022) ada yang rela menabung dan menghabiskan uang untuk membeli printilan atau barang-barang yang berkaitan dengan artis atau idola yang mahal, menggunakan internet dengan biaya yang lebih tinggi, sering lupa waktu, tidur larut malam, menangis dengan cara yang tidak jelas, malu, dan bahkan beberapa menjadi fujoshi (wanita yang menyukai pria).

Maka mahasiswi penggemar kpop yang memiliki kematangan emosi akan lebih baik dalam menjaga pergaulan, dalam memutuskan sebuah Keputusan dan menggunakan

komunikasi efektif agar mudah beradaptasi dengan yang lain. Menerima kenyataan dalam hal ini yang juga harus dimiliki bahwa tidak semua berjalan dengan sesuai dengan keinginan sendiri, dapat memilih prioritas hidup yang tidak merugikan orang lain.

Maka itu saya tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Gambaran Kematangan Emosi mahasiswa Penggemar KPOP”. “Untuk melihat apakah mahasiswa penggemar kpop memiliki kematangan emosi yang baik?” Dengan begitu peneliti memutuskan sebuah judul permasalahan.

METODE



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Studi Naratif

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian naratif. Dijelaskan (Asfar, 2019) Peneliti naratif untuk memahami identitas dan perspektif seseorang dengan mengacu pada narasi, atau cerita, yang didengarkan atau dituturkan saat melakukan aktivitas sehari-hari yang berfokus pada pengalaman satu atau lebih orang. Penelitian naratif ini merupakan laporan yang bersifat narasi, menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan cerita dari kehidupan masyarakat, dan menulis cerita tentang pengalaman individu. (Clandinin, 2007). Adapun langkah-langkah penelitian narasi menurut (Assjari & Permanarian, 2010) memaparkan:

Langkah (1) Mengidentifikasi mahasiswa penggemar k-pop dengan kematangan emosinya. Penelitian diawali dengan fokus rumusan masalah dan mengidentifikasi fenomena yang khusus kan untuk diteliti, peneliti harus mengetahui dan mengidentifikasi sebuah isu, K-pop kini sedang naik daun.

Langkah (2) Pemilihan responden mahasiswa BK Universitas Prof. Dr. Hamka penggemar k-pop yang berusia 20-24 tahun. Dari isu peneliti dapat menentukan responden yang akan dituju dan mencari jawaban dari responden sesuai dengan kematangan emosinya.

Langkah (3) mengumpulkan pengalaman dari individu yang bersangkutan. bertujuan untuk mengumpulkan teks lapangan dengan responden menggambarkan melalui percakapan/ diskusi pribadi atau wawancara.

Langkah (4) mengisahkan kembali cerita. langkah tersebut dilakukan untuk memeriksa kembali data yang perlu disampaikan dan peneliti akan menuliskan dalam bentuk deskripsi dengan bahasa sendiri. dan memastikan tidak ada cerita yang terlewat.

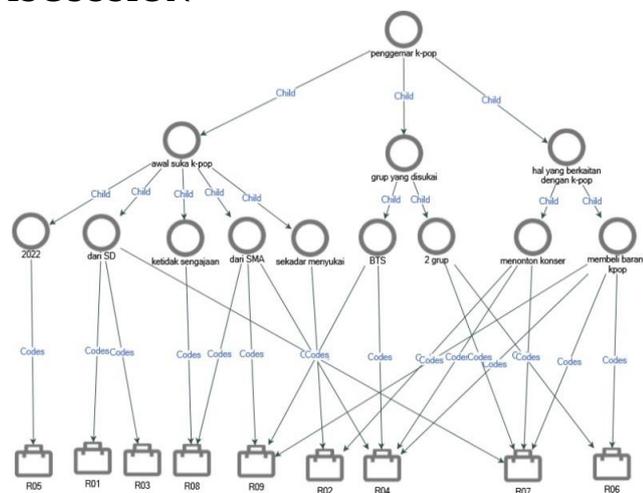
Langkah (5) berkolaborasi dengan responden. Pada tahap ini peneliti akan berkolaborasi dalam kegiatan yang dapat diikuti peneliti sebagai penggemar k-pop. Dan memperoleh field teks sebagai sarana pengumpulan cerita-cerita pengalaman responden, dan menuliskan serta menceritakan kisah responden dengan menggunakan bahasa sendiri.

Langkah (6) penulisan narasi tentang kisah penggemar k-pop. Sebuah tahapan yang penting dalam penulisan narasi, peneliti menuliskan semua pengalaman hidup yang diceritakan responden. Dan peneliti mengemasnya ke dalam laporan yang terstruktur sesuai dengan apa yang telah didapat.

Latar Tempat penelitian diambil di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang berlokasi di JL. Tanah Merdeka No.20, RT 11/RW 2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur. Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830. Subjek diambil adalah mahasiswi dari prodi Bimbingan dan Konseling yang berusia 20 – 24 tahun.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Dan subjek yang diambil dari mahasiswi prodi Bimbingan dan Konseling. Memilih subjek tersebut karena pastinya sudah belajar tentang perkembangan dewasa awal dan memahami sebuah konsep emosi tentunya juga kematangan emosi.

RESULTS AND DISCUSSION

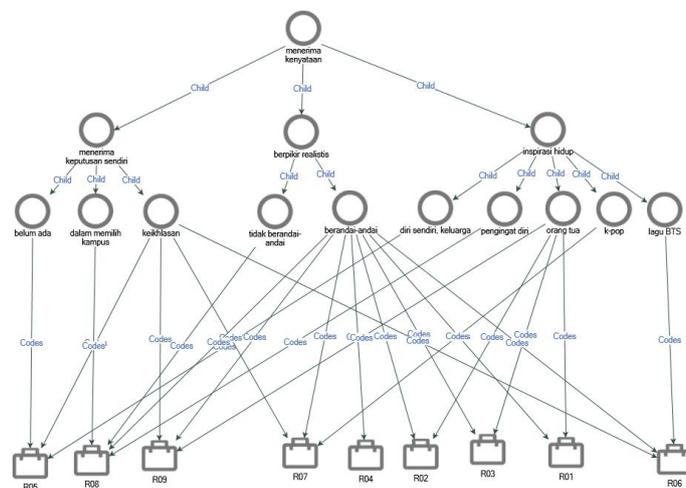


Gambar 2. Kualifikasi Subjek (Nvivo 14)

Subjek yang diambil dari 9 mahasiswi prodi Bimbingan dan Konseling Universitas penggemar kpop. Ada 2 responden Penggemar kpop yang menyukai 2 grup kpop, ada 2 responden yang sama suka dengan boy grup BTS, sisa responden lainnya penggemar kpop yang tidak menyukai secara khusus pada grup tertentu. Awal mula menyukai kpop beragam ada 3 responden yang menyukai dari SD, ada 3 responden yang menyukai dari SMA, ada 1 responden yang baru menyukai dari tahun 2022, ada pula 1 responden yang menyukai karena ketidaksengajaan dan 1 responden yang hanya sekedar menyukai. Adapun hal yang berkaitan dengan kpop adalah membeli barang bertema kpop ada 4

diri dan tidak mengandalkan orang lain namun ada 1 responden yang masih percaya dan cukup mengandalkan. (4) menentukan pilihan hal penting dalam kehidupan, ada responden yang menjawab memilih: berani bicara, tidak pacaran, ikut pmm, menentukan keputusan sendiri dan masih ada yang belum pernah menentukan pilihan, namun ada juga 3 responden yang sama menentukan pilihan untuk kuliah.

Ada salah satu yang dikutip dari responden yang menyampaikan: “Ga gampang terhasut si” Hal ini sesuai berdasarkan dalam penelitian (Herawati, 2019) bahwa adanya pengaruh antara stabilitas emosi pada kemandirian mahasiswa yang dikaitkan dengan indikator tidak mudah terhasut. Adapun dikutip dari penelitian (Khotimah et al., 2023) bahwa manifestasi dalam penentuan pilihan tidak hanya selesai ketika seseorang selesai memilih pilihan tetapi diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab terhadap pilihan yang sudah diambil sehingga mendatangkan manfaat yang maksimal dari pilihannya tersebut. Bahwa apapun pilihan jawaban responden akan bermanfaat jika diwujudkan dengan tanggung jawab.

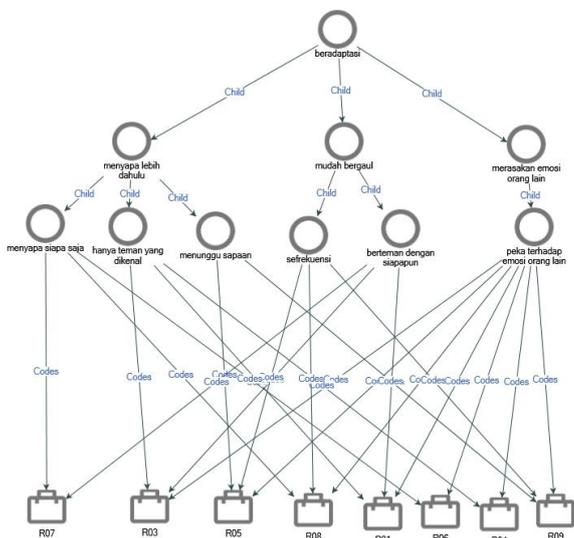


Gambar 5. Para Mahasiswi Penggemar Kpop Sudah dapat Menerima Kenyataan (Nvivo 14)

Para mahasiswi penggemar kpop sudah memiliki perilaku menerima kenyataan dalam berpikir realistis, menerima keputusan, dan memiliki inspirasi hidup. Perolehan informasi yang dimiliki mahasiswi yang mulai menerima kenyataan seperti (1) berpikir realistis ada 2 responden yang tidak pernah berandai-andai namun ada 7 responden yang masih berandai-andai atau memikirkan hal yang tidak mungkin terjadi. (2) Kemudian ada menerima keputusan sendiri seperti menerima ketika memutuskan kampus yang akan menjadi tempat menuntut ilmu, ada pula 4 responden yang menerima dengan keikhlasan atas segala keputusan yang telah terjadi, namun juga ada yang belum bisa menerima keputusan sendiri. (3) Memiliki inspirasi hidup seperti: menyukai kpop, mendengarkan lagu BTS, diri sendiri dan keluarga, kemudian ada 4 responden lainnya yang memilih orang tua sebagai inspirasi hidupnya.

Dikutip dari salah satu responden menjawab “ngga kepikiran juga” ketika ditanya pernahkah berpikir hal yang tidak mungkin terjadi, yang mana sesuai dengan karakteristik menerima kenyataan yang salah satunya adalah berpikir realistis. Berdasarkan penelitian Aprilia et al., (2022) bahwa Kualitas hidup yang baik membawa kepuasan hidup bagi

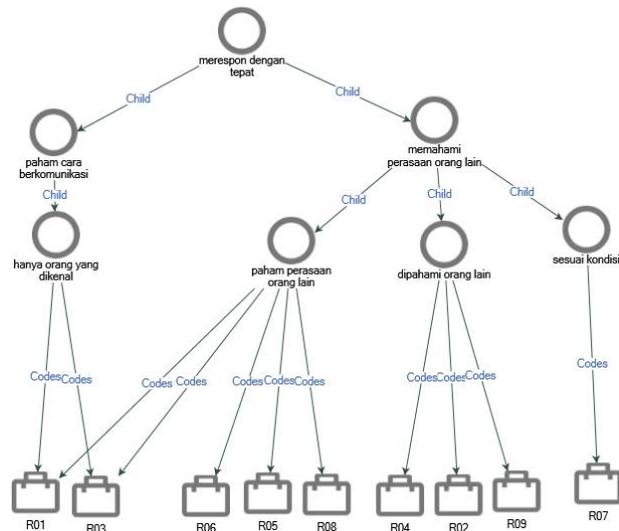
seseorang. Yang menggambarkan kualitas hidup yang baik bisa dimulai dari menerima kenyataan hidup yang mana di umur dewasa awal adalah awal yang baru memulai dewasa. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Putri, 2018) Pada masa dewasa awal seseorang akan banyak menemui permasalahan dalam hidup dan harus bisa diselesaikan dengan baik, yang mana berkaitan bahwa mahasiswa penggemar kpop sudah harus mulai menerima kenyataan dalam hidupnya.



Gambar 6. Para Mahasiswi Penggemar Kpop Beradaptasi Dengan Baik(Nvivo 14)

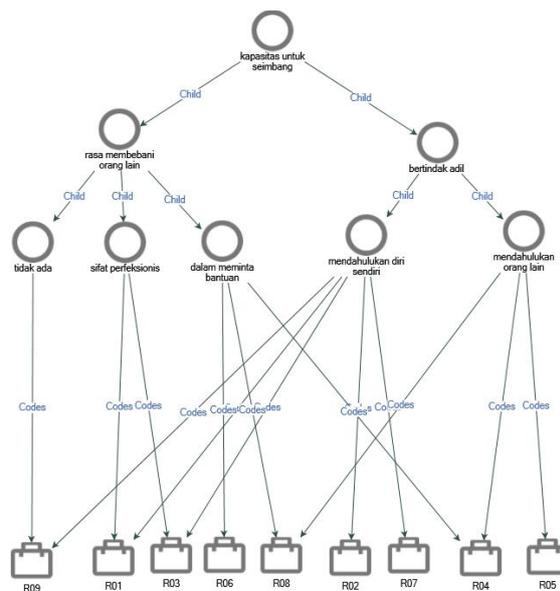
Para mahasiswi penggemar kpop dapat beradaptasi dengan baik dalam menyapa lebih dahulu, mudah bergaul dan merasakan emosi orang lain. Perolehan informasi yang dimiliki mahasiswi, (1) dalam menyapa lebih dahulu ada 3 responden yang bisa menyapa siapa saja, dan 3 responden lain yang hanya menyapa teman yang sudah dikenal namun ada pula yang 2 responden yang menunggu sapaan dari orang lain. (2) Lalu mudah bergaul, ada 3 responden yang mudah berteman dengan siapa saja dan 3 responden lain hanya bisa berteman dengan yang sefrekuensi saja. (3) Adapun merasakan emosi orang lain bahwa 7 responden memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain. Dalam penelitian (Rafnadila, et al., 2022) “Bahwa tingkat kemampuan adaptasi mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi Universitas Syiah Kuala berada dalam rentang positif (tinggi)”. Yang menggambarkan bahwa mahasiswi juga mudah berteman seperti yang salah satu responden mengatakan bahwa “Aku gampang sekali bergaul, bahkan orang random ga mandang usia aku ajak ngobrol” namun ada yang mengatakan juga bahwa “yang bisa mengerti satu sama lain”. Juga menjadi pertimbangan dalam berteman seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Rimaisyah et al., 2024) bahwa lingkungan pertemanan mahasiswa cenderung bergaul secara eksklusif atau penuh dengan kehati-hatian.

Para mahasiswi penggemar kpop mengetahui perilaku merespon dengan tepat dalam paham cara berkomunikasi, dan memahami perasaan orang lain.



Gambar 7. Para Mahasiswi Penggemar Kpop Mengetahui Cara Merespon Dengan Tepat (Nivo 14)

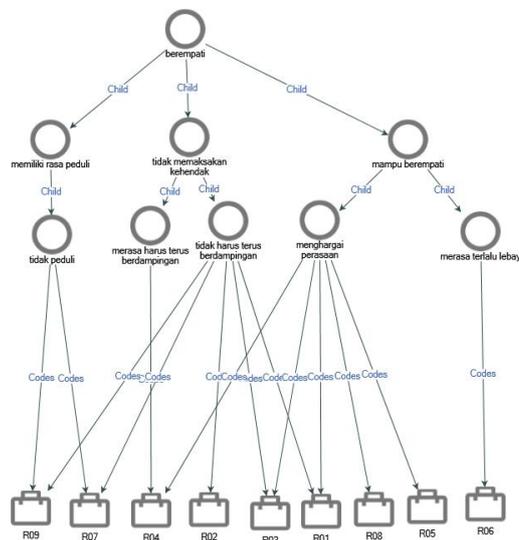
Perolehan informasi yang dimiliki mahasiswi, yaitu: (1) paham cara berkomunikasi orang lain namun 2 responden memilih untuk orang yang sudah dikenal saja. (2) Kemudian adapun memahami perasaan orang lain seperti: 5 responden memilih paham perasaan orang lain, dan ada 1 responden yang memahami sesuai kondisi tertentu, namun ada 3 responden yang ingin dipahami orang lain. Ada salah satu responden mengatakan bahwa “Saya memilih dipahami karena sejauh ini saya merasakan lebih sering memahami orang maka memilih dipahami walaupun orang sekitar sudah dipahami tapi saya belum merasakan seperti apa dipahami”. Maka dijelaskan dalam penelitian (Sari, 2020) baiknya menanamkan pemahaman komunikasi kepada mahasiswa agar dapat membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dengan baik oleh lawan bicara (komunikasikan) dan terciptanya sikap saling menghargai antara satu sama lain. Maka dari itu akan tercipta merespon dengan tepat.



Gambar 8. Para Mahasiswi Penggemar kpop Memiliki Kapasitas Untuk Seimbang(Nivo 14)

Para mahasiswi penggemar kpop memiliki kapasitas untuk seimbang dalam rasa membebani orang lain, dan bertindak adil. Perolehan informasi yang dimiliki mahasiswi, yaitu: (1) rasa membebani orang lain seperti ada 3 responden yang merasa terbebani dalam meminta bantuan, selain itu ada 2 responden yang merasa terbebani karena sifat perfeksionis namun ada 1 responden yang tidak memiliki rasa membebani orang lain. (2) Lalu dalam bertindak adil seperti mendahulukan orang lain ada 3 responden yang memilih dan ada 5 responden lain yang memilih mendahulukan diri sendiri sesuai dengan kondisi individu.

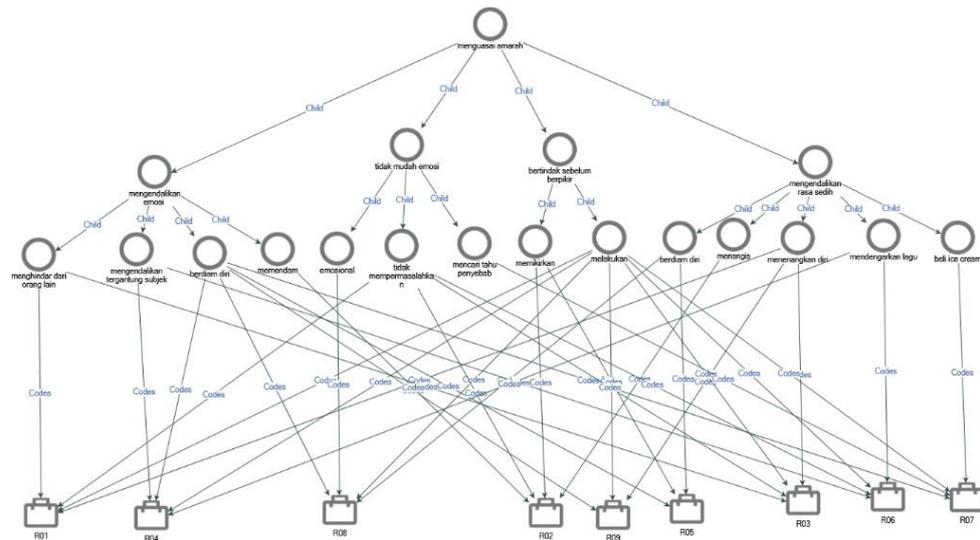
Dalam kapasitas seimbang yang dimiliki untuk bersikap seimbang pada diri sendiri dan orang lain, ada salah satu responden yang memilih dahulukan orang lain berkata “mendahulukan orang lain, karena diri sendiri kita tahu kapasitas diri kita, karena setelah membantu orang lain mungkin akan dibantu sama allah”. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun sikap tersebut adalah altruisme yang memiliki arti mengutamakan kepentingan orang lain dari penelitian (Khairul Rahmat et al., 2021).



Gambar 9. Para Mahasiswa Penggemar Kpop Berempati Dengan Baik(Nivo 14)

Para mahasiswi penggemar kpop memiliki perilaku berempati dalam rasa peduli, tidak memaksakan kehendak, dan mampu berempati. Perolehan informasi yang dimiliki mahasiswi, yaitu: (1) memiliki rasa peduli namun 2 responden hanya memiliki rasa tidak peduli. (2) Lalu tidak memaksakan kehendak seperti: 5 responden memilih tidak harus terus berdampingan dengan temannya, namun ada 1 responden yang masih harus berdampingan dengan temannya. (3) Dan terakhir mampu berempati dalam menghargai perasaan orang lain ada 5 responden yang memilih. Ada satu responden yang merasa terlalu lebay untuk berempati pada orang lain.

Kemudian dari salah satu responden mengatakan “Mungkin setiap orang punya rasa masing-masing dan aku lebih bodo amat deh” memiliki rasa tidak peduli itu sama seperti rendahnya empati yang dapat memberikan dampak perilaku negatif yang berbahaya bagi lingkungan sosial diambil dari penelitian (Dwita Aprilia et al., 2022). Dan diperjelas lagi dalam penelitian (Rismi et al., 2022) menjelaskan bahwa Empati memiliki peran yang penting pada perkembangan pemahaman sosial dan perilaku sosial positif. Bahwa memiliki kapasitas untuk seimbang bisa menjadikan seseorang berperilaku positif.



Gambar 10. Para mahasiswi penggemar kpop dapat menguasai amarah (Nvivo 14)

Para mahasiswi penggemar kpop dapat menguasai amarah dalam mengendalikan emosi, bertindak sebelum berfikir, mengendalikan rasa sedih, dan tidak mudah emosi. Perolehan informasi yang dimiliki mahasiswi, yaitu (1) dalam mengendalikan emosi seperti: 5 responden memilih berdiam diri, 2 responden memilih menghindari dari orang lain, 1 responden memilih memendam, dan 2 responden mengendalikan tergantung subjeknya. (2) selain itu terdapat tidak mudah emosi, yaitu sebanyak 4 responden yang tidak akan mempermasalahkannya atau mencari tahu penyebabnya namun ada juga 1 responden yang memang mudah emosional, 1 responden juga akan mencari tahu dahulu penyebab masalah.

(3) Adapun mengendalikan rasa sedih ada yang beli ice cream, 2 responden memilih mendengarkan lagu, 2 responden memilih berdiam diri, 3 responden memilih menenangkan diri, dan 2 responden memilih menangis. (4) Dan adapun sikap bertindak sebelum berpikir seperti: ada 2 responden yang memikirkannya dahulu, adapun 7 responden yang langsung melakukannya tanpa berpikir. Salah satu responden mengatakan ketika marah memilih "Diam, dan tidak bicara dengan orang karena nanti takutnya orang lain menjadi pelampiasan". Yang sesuai dengan penelitian (Kumala & Darmawanti, 2022) bahwa menerapkan pikiran yang positif, membuat memudahkan seseorang dalam mengendalikan emosi negatif". Maka berdiam diri tersebut untuk menetralkan emosi negatif menjadi pikiran yang positif.

CONCLUSIONS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil: 1) Para Mahasiswi Penggemar kpop sudah memiliki perkembangan di dalam kemandirian dilihat dari indikator: tidak mengandalkan orang lain lebih banyak yang menjawab percaya, juga tidak terhasut teman mayoritas menjawab tidak percaya atau tidak terhasut, lalu dalam menentukan pilihan mayoritas memiliki pilihan penting dalam hidupnya, dan dalam Menentukan prioritas mayoritas yang memiliki prioritas; 2) Para mahasiswi penggemar kpop mulai menerima kenyataan yang dilihat dari indikator: menerima keputusan sendiri karena mayoritas memilih ikhlas atas apa yang telah diputuskannya sendiri, lalu dalam

inspirasi hidup mayoritas yang sesuai kenyataan yaitu memilih orang tua, namun dalam berpikir realistis mayoritas memilih berandai-andai; 3) Para mahasiswa penggemar kpop beradaptasi dengan baik dilihat dari indikator: menyapa lebih dahulu mayoritas memilih bisa menyapa dahulu, lalu dalam mudah bergaul pun lebih banyak yang mudah bergaul, dan merasakan emosi orang lain sudah baik karena semua jawaban responden menjawab peka terhadap emosi atau perasaan orang lain; 4) Para mahasiswa penggemar kpop mengetahui cara merespon dengan tepat bisa dilihat dari indikator: paham berkomunikasi yang memang responden menjawab hanya orang yang dikenal saja, lalu dalam memahami perasaan orang lain mayoritas menjawab paham perasaan orang lain; 5) Para mahasiswa penggemar kpop memiliki kapasitas untuk seimbang dilihat dari indikator: rasa membebani orang lain mayoritas menjawab ketika meminta bantuan, lalu bertindak adil ini responden mayoritas memilih mendahulukan diri sendiri; 6) Para mahasiswa penggemar kpop berempati dengan baik dilihat dari indikator: memiliki rasa peduli namun hanya 2 responden yang memilih rasa tidak peduli, lalu tidak memaksakan kehendak dan mayoritas menjawab tidak harus terus berdampingan dengan teman ataupun orang lain, dan yang terakhir mampu berempati mayoritas menghargai perasaan orang lain; 7) Para mahasiswa penggemar kpop dapat menguasai amarah dilihat dari indikator: mengendalikan emosi atau amarah mayoritas memilih diam, lalu tidak mudah emosi mayoritas tidak memperlakukan atau tidak mudah emosi karena orang lain, lalu bertindak sebelum berpikir mayoritas memilih bertindak langsung, dan terakhir mengendalikan rasa sedih mayoritas memiliki caranya sendiri agar tidak terlarut dalam kesedihan

Maka disimpulkan bahwa para penggemar kpop telah mencapai kematangan emosi dengan menunjukkan perkembangan kemandirian, dapat menerima kenyataan, dapat beradaptasi dengan baik, cara merespon dengan tepat, memiliki keseimbangan emosi, memiliki rasa empati dan dapat menguasai amarah. Bahwa mahasiswa penggemar kpop sudah menerapkan kematangan emosi yang sebagaimana tugas perkembangan dewasa awal yang emosinya mulai stabil.

REFERENSI

- Adi Putri Illahi, R. (2023). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Web Of Scientist: International Scientific Research Journal*, 2(3), 1–8.
<https://doi.org/10.47134/webofscientist.v>
- Amry, H., & Pratama, M. (2021). Pengaruh anonimitas terhadap cyberbullying pada penggemar K-POP twitter. *nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 262–270.
<https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.262-270>
- Asfar, A. M. I. T. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik. *Method*, 1–54.
- Assjari, & Permanarian, S. (2010). *Desain Penelitian Naratif*. 9(2), 172–183.
- Clandinin, D.J. and Rosiek, J., 2019. Mapping a landscape of narrative inquiry: Borderland spaces and tensions. In *Journeys in narrative inquiry* (pp. 228-264). Routledge
- Dwita Aprilia, S., Yesia, M., & Soetikno, D. N. (2022). Penyuluhan motivasi kerja guna meningkatkan kualitas hidup pada warga dusun tegal bedug desa tamansari. *SERINA IV UNTAR 2022*, 1489–1496.

- Epivania, V., & Soetjningsih, C. H. (2023). Kematangan emosi dan perilaku melukai diri pada mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(8), 7337–7343.
- Friska, A. S., Hambali, & Indra, P. (2022). Studi Tentang Dampak Korean wave Dalam Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Riau. *JSER Journal of Science and Education Research*, 1(2). <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsjer/>
- Herawati, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Stabilitas Emosi Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau. 7(2), 201–210.
- Hurlock, Elizabeth B., 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairul Rahmat, H., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Khoerul Anwar, M. (2021). the urgency of altruism and resilience in natural disaster management volunteers: A literature study. In *Counselling Research and Applications* (Vol. 1, Issue 1).
- Khotimah, H., Hayati, M., & Azizah, N. (2023). Urgensi Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir dalam Penentuan Arah Peminatan Karir Siswa. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 88–96.
- Kristina, A. Y., Eva, N., & Bisri, M. (2019). Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru politeknik negeri malang. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 187–192.
- Kumala, H. K., & Darmawanti, I. (2022). Strategi Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Dengan Banyak Peran. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 19–29.
- Latifa, Rena., 2018. *Psikologi Emosi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Maulidha, E., & Salehuddin, M. (2021). Kematangan emosi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi: sebuah studi kepustakaan student emotion mathering in completing a undergraduate thesis: a literature studY. 4(1), 59–70.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rachmad Rinata, A., Indra Dewi, S., Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, P., & Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Jl Telaga Warna Blok, P. (2019). Fanatisme penggemar kpop dalam bermedia sosial di instagram. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 8, Issue 2).
- Rimaisya, A. A. L., Sakaria, S., & Syam, R. (2024). Social Behavior of Students from Families with Authoritarian Parenting Patterns (Strict Parents) in Makassar City. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(4), 2041–2052. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i4.8668>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- .Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Zahra, N. N., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis terhadap Celebrity Worship pada Dewasa Awal Penggemar K-pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1115–1125. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28436>